

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian literatur

sebelum melaksanakan dan membahas penelitian ini mengenai kekerasan fisik pada hubungan pacaran remaja di kota Bandung. Maka peneliti pertama-tama memiliki kajian terdahulu, hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan penelitian terdahulu, berikut perbandingannya :

1. Penelitian kesatu dari Anitsnaini Sirojammuniro yang berjudul “Analisis pola perilaku pacaran pada remaja” jurnal psikologi dan konseling vol. 1, no 2, oktober 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner terbuka dan pemantauan buku harian sebagai alat pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku pacaran pada remaja, faktor yang mempengaruhi, dan pola perilaku pacaran pada remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku kencan remaja dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu perilaku berkencan ketika bersama teman dan perilaku berkencan ketika bersama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kencan remaja termasuk dalam kategori perilaku kencan yang sehat dan perilaku kencan yang berisiko. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kencan pada remaja termasuk faktor internal, faktor teman, faktor keluarga dan faktor sikap permisif. Penelitian ini juga mengidentifikasi tahapan yang berbeda dalam

perilaku kencan remaja, termasuk proses pengenalan, pendekatan, jatuh cinta, mengekspresikan cinta, berkencan, masalah yang timbul, pemecahan masalah, dan mengambil keputusan untuk kelanjutan hubungan.

Adapun beberapa perbedaan yang diteliti oleh Anitsnaini Sirojammuniro dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek, subjek dan metode penelitian. Objek penelitian ini adalah remaja di Surakarta, subjek penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi, dan pola perilaku berkencan pada remaja, serta metode yang digunakan ialah kualitatif eksplorasi.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang diteliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran. Metode yang digunakan ialah kualitatif, Teori yang digunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz sehingga dalam teori dampak yang dihasilkan adalah motif kekerasan fisik dan memahami bagaimana tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, serta memaknai kekerasan fisik pada hubungan pacaran.

2. Penelitian kedua dari Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra yang berjudul “toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja” jurnal komunikasi Vol. 12 no.2 oktober 2021. 138-149. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif interpretatif dan subjektif, dengan teknik pengumpulan data termasuk diskusi kelompok fokus (FGD), wawancara mendalam dan pengamatan.

Data primer diperoleh dari informan yang pernah mengalami hubungan yang tidak sehat dengan orang tua, keluarga, teman dan pasangan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal, e-book, dan dokumen dan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Hasil dari penelitian ini yang pertama, pelaku hubungan beracun dapat berupa individu dekat seperti keluarga, pasangan romantis, atau teman sebaya yang terlibat dalam intimidasi dan berbagai bentuk kekerasan. Kedua jenis jenis hubungan beracun dikategorikan menjadi beberapa bentuk, termasuk persahabatan beracun, pengasuhan yang beracun, hubungan romantis yang tidak sehat, dan pengaruh perselingkuhan orang tua pada kesejahteraan mental anak. Penelitian ini menekankan perlunya kesadaran dan dukungan bagi korban hubungan beracun untuk mencegah trauma dan meningkatkan cinta diri dan kesehatan mental. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi masalah kesehatan mental di Indonesia dan peran emosi positif, harga diri, hubungan interpersonal, dan dukungan sosial dalam meningkatkan kepuasan hidup. Temuan penelitian mengaris bawahi pentingnya mempertimbangkan kesehatan fisik dan mental, karena kesehatan mental yang baik berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Adapun beberapa perbedaan yang diteliti oleh Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra yang terletak pada subjek serta

metode penelitian. Subjek penelitian ini adalah berfokus pada hubungan beracun dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja, secara khusus memeriksa dampak hubungan ini pada konflik internal dan kesejahteraan mental serta metode yang digunakan ialah model interaktif miles dan huberman.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang diteliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz sehingga dalam teori dampak yang dihasilkan adalah motif kekerasan fisik dan memahami bagaimana tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, serta memaknai kekerasan fisik pada hubungan pacaran.

3. Penelitian ketiga dari Imelda Agezty Ayuningtyas 2023 yang berjudul “fenomena Abusive relationship dalam komunikasi antarpribadi (studi fenomenologi pada hubungan berpacaran di kalangan remaja)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada empat informan. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki berbagai manifestasi kekerasan yang dialami oleh para informan, motivasi mereka untuk mengambil tindakan, dan faktor-faktor yang mendasari mereka bertahan dalam hubungan yang jelas-jelas tidak sehat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi sudah dilakukan di setiap

harinya sudah baik dan efisien. Namun komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan dengan baik, konflik pasti ada dan dengan konflik ini tindak kekerasan itu mulai muncul. Dari ke-empat informan tersebut bahwa melakukan tindakan abuse karena situasi pacaran yang ia jalani. Perubahan sikap dan tindakan-tindakan yang ia lakukan dikarenakan faktor pasangannya. Sedangkan ke-empat informan tersebut bertahan karena faktor pribadi, kebiasaan, keluarga hingga rasa takut terdapat aib di dalam hubungan.

Adapun beberapa perbedaan yang diteliti oleh Imelda Agezty Ayuningtyas terletak pada subjek dan objek. Objek penelitian ini adalah kalangan remaja di Jakarta serta subjek penelitiannya ialah kekerasan dalam pacaran. yang berfokus pada sumber kesediaan informan untuk menerima dan mengambil tindakan terhadap pasangannya, serta motivasi dibalik bertahannya dalam hubungan yang abusive.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di Kota Bandung. Lalu subjek yang diteliti adalah motif perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran, serta memaknai kekerasan fisik pada hubungan pacaran.

4. Penelitian keempat dari Intan Permata Sari (2018) yang berjudul “kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan mahasiswa (studi refleksi pengalaman perempuan)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus kepada proses menggali, melihat realitas sosial secara mendalam

yang sarat akan makna di balik suatu tindakan dan fenomena sosial, teknik yang dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa, serta bagaimana perempuan korban tetepa mempertahankan hubungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga non-psikologis, termasuk faktor sosiologis, khusus nya terkait cost dan benefit dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional berupa terhindar dari sosial bllying melalui prestige dari status pacaran, dan terpenuhinya kebutuhan afeksi. Meskipun, harus mengorbankan waktu dan terjebak dalam hubungan kekerasan.

Adapun beberapa perbedaan yang di teliti oleh intan permata sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan subjek. Objek penelitian ini adalah mahasiswa dan subjek penelitian ini ialah kekerasan dalam hubungan kencan di antara mahasiswa, terutama pengalaman perempuan korban kekerasan kencan.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang di teliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran. metode yang digunakan ialah kualitatif, Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz sehingga dalam

teori dampak yang dihasilkan adalah motif kekerasan fisik dan memahami bagaimana tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, serta memaknai kekerasan fisik pada hubungan pacaran.

Tabel 2. 1 review penelitian sejenis

NO		PENELITIAN	PENELITIAN	PENELITIAN	PENELITIAN
1	NAMA	Anitsnaini Sirojammuniro (2020)	Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra (2021)	Imelda Agezty Ayuningtyas (2023)	Intan Permata Sari (2018)
2	JUDUL	Analisis pola perilaku pacaran pada remaja	toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja	fenomena Abusive relationship dalam komunikasi antarpribadi (studi fenomenologi pada hubungan berpacaran di	kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan mahasiswa (studi refleksi pengalaman perempuan)

				kalangan remaja)	
3	METODE KUALITATIF	Kualitatif, teknik pengumpulan eksploratif dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner terbuka dan pemantauan buku harian sebagai alat pengumpulan data (diary monitoring)	Kualitatif, teknik analisis data menggunakan model interaktif miles dan huberman, teknik pengumpulan data dengan (FGD) wawancara mendalam serta pengamatan	Kualitatif, teori yang digunakan teori komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan teori Fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam.	Kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam sebagai data primer, sedangkan data sekunder didapatkan melalui laporan-laporan komnas perempuan, jurnal dan bahan bacaan lainnya.
4	HASIL PENELITIAN	Hasil penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan	Hasil penelitian ini menunjukkan	Hasil penelitian ini menunjukkan

		<p>ditemukan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi menjadi dua kategori yaitu perilaku pacaran saat bersama teman dan perilaku pacaran saat bersama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pacaran pada remaja masih dalam kategori pacaran sehat. Namun</p>	<p>bahwa pertama, pelaku toxic relationship yaitu toxic people nbisa menjadi orang terdekat, korban seperti keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik selain itu, pelaku bisa saja merupakan kekasih dalam hubungan cinta yang tidak sehat, atau teman sebaya bahkan teman yang sering melakukan bullying berupa</p>	<p>bahwa komunikasi antarpribadi sudah dilakukan di setiap harinya sudah baik dan efisien. Namun komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan dengan baik, konflik pasti ada dan dengan konflik ini tindak kekerasan itu mulai muncul. Dari ke-empat informan tersebut bahwa melakukan tindakan abuse karena situasi</p>	<p>bahwa Ketiga narasumber tersebut menggambarkan pelecehan verbal dan emosional, termasuk makian, omelan, dan teguran keras, serta tuduhan, kesalahan, intimidasi, dan hilangnya privasi. Ketika ditanya tentang 15 argumen yang muncul antara mereka dan pasangan mereka, ketiga responden menyebutkan</p>
--	--	---	---	---	--

		<p>perilaku pacaran pada remaja termasuk dalam kategori perilaku pacaran berisiko. Status kencan dan tidak pernah berkencan mempengaruhi perilaku kencan. Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja antara lain faktor internal, faktor teman, faktor</p>	<p>kekerasan verbal, fisik, bahkan seksual. Kedua, jenis toxic relationship dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu ; hubungan yang tidak sehat dengan teman (toxic friendship), orang tua atau keluarga (toxic parenting), kekasih atau pacar, dan orang tua yang selingkuh</p>	<p>pacaran yang ia jalani. Perubahan sikap dan tindakan-tindakan yang ia lakukan dikarenakan faktor pasangannya. Sedangkan ke-empat informan tersebut bertahan karena faktor pribadi, kebiasaan, keluarga hingga rasa takut terdapat aib di dalam hubungan.</p>	<p>perbedaan dalam nilai kebersamaan mereka sebagai akar penyebabnya. Ketika mereka bersama, mereka sering berdebat tentang hal ini. Sebagai faktor tambahan, rasa mementingkan diri sendiri yang meningkat dari salah satu pasangan berkontribusi pada sikapnya yang mudah berubah. Konflik pribadi juga dapat</p>
--	--	---	---	---	---

		keluarga, dan juga faktor sikap permisif. Pola perilaku berpacaran remaja dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses jatuh cinta, proses mengungkapkan cinta, proses pacaran, proses munculnya masalah, proses pemecahan masalah, dan	sehingga mempengaruhi mental anak.		muncul ketika satu orang terlalu mementingkan diri sendiri untuk berkompromi dengan orang lain dalam masalah hubungan yang penting
--	--	--	------------------------------------	--	--

		<p>proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan. Remaja cenderung melakukan coping fokus emosi sebelum memecahkan masalah. Ada perbedaan pemecahan masalah antara remaja perempuan dan laki-laki.</p>			
5	ANALISIS PERBEDAAN	Sedangkan penelitian yang akan	Sedangkan penelitian yang akan	Sedangkan penelitian yang akan	Sedangkan penelitian yang akan

		<p>dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang di teliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran. metode yang digunakan ialah kualitatif, Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi</p>	<p>dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang diteliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan berpacaran. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz sehingga dalam teori dampak yang dihasilkan</p>	<p>dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang di teliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan berpacaran. metode yang digunakan ialah kualitatif, Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz</p>	<p>dilaksanakan oleh peneliti yaitu objek penelitiannya adalah remaja yang menjalin hubungan pacaran di kota Bandung. Lalu subjek yang di teliti adalah perilaku kekerasan fisik pada hubungan berpacaran. metode yang digunakan ialah kualitatif, Teori yang di gunakan peneliti adalah teori fenomenologi Alfred Schutz</p>
--	--	--	--	---	---

		<p>Alfred Schutz</p> <p>adalah motif</p> <p>sehingga</p> <p>dalam teori</p> <p>dampak yang</p> <p>dihasilkan</p> <p>adalah motif</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>dan memahami</p> <p>bagaimana</p> <p>tindakan sosial</p> <p>yang</p> <p>berorientasi</p> <p>pada perilaku</p> <p>orang atau orang</p> <p>lain di masa</p> <p>lalu, serta</p> <p>memaknai</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>pada hubungan</p> <p>orang atau</p> <p>orang lain di</p> <p>masa lalu,</p> <p>serta</p> <p>memaknai</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>pada hubungan</p> <p>pacaran.</p>	<p>adalah motif</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>dan memahami</p> <p>bagaimana</p> <p>tindakan sosial</p> <p>yang</p> <p>berorientasi</p> <p>pada perilaku</p> <p>orang atau orang</p> <p>lain di masa</p> <p>lalu, serta</p> <p>memaknai</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>pada hubungan</p> <p>pacaran</p>		<p>sehingga dalam</p> <p>teori dampak</p> <p>yang dihasilkan</p> <p>adalah motif</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>dan memahami</p> <p>bagaimana</p> <p>tindakan sosial</p> <p>yang</p> <p>berorientasi</p> <p>pada perilaku</p> <p>orang atau orang</p> <p>lain di masa</p> <p>lalu, serta</p> <p>memaknai</p> <p>kekerasan fisik</p> <p>pada hubungan</p> <p>pacaran.</p>
--	--	---	---	--	---

2.2 Kerangka konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi komunikasi

Salah satu kendala dalam memahami dan memberikan definisi komunikasi adalah terdapat definisi yang dibuat oleh para ahli tergantung pada bidang keahliannya. Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu yang berkontribusi terhadap perkembangan penelitian komunikasi, antara lain psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, administrasi bisnis, dan linguistik. Oleh karena itu, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang apa yang terlihat, karena para ahli memberikan definisi menurut pemahaman dan sudut pandangnya masing-masing. (Cangara, 2007). Kata atau istilah “komunikasi” (bahasa Inggris “*communication*”) berasal dari bahasa Latin “*communicates*” atau “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”, dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009: 1).

Komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengirim dan menerima pesan komunikasi yang terganggu oleh kebisingan dalam konteks dan mempunyai beberapa efek yang diakibatkan oleh kemungkinan arus balik (Lubis, 2005:10). Howard Stephenson (1971) dalam bukunya “*Handbook of Public Relations*” Komunikasi adalah proses pengiriman pesan komunikasi dan menggambarkan pengaruh komunikasi dari seseorang atau kelompok ke orang atau kelompok lainnya (Lubis, 2005:10).

Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan bertukar informasi satu sama lain, yang mengarah pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2006: 19).

Carl. I. Hovland mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat secara sikap. Dalam hal ini, melalui suatu proses guna mengubah perilaku orang lain. Oleh karenanya, seseorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi terlebih dahulu harus memahami segi kejiwaan dari penerima pesan atau komunikan.

Harold. D. Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari :

- a). Komunikator (*source/sender/communicator*). Yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b). Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
- c). Media (*channel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau menyampaikan dan menerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.

- d). Komunikan (*communicant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
- e). Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Dari pengertian komunikasi yang dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya terjadi apabila ada seseorang yang menyampaikan suatu pesan dengan tujuan tertentu kepada orang lain. Terdapat jenis pandangan yang berbeda ditinjau dari jumlah unsur pendukung komunikasi. Beberapa orang percaya bahwa tiga elemen sudah cukup untuk mendukung pengembangan proses komunikasi, sementara yang lain menambahkan umpan balik dan lingkungan selain lima elemen yang disebutkan (Cangara, 2006: 21).

Meskipun definisi di atas tentu tidak mewakili seluruh definisi komunikasi yang diciptakan oleh banyak ahli, namun memberikan gambaran yang kurang lebih serupa dengan yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949). Salah satu bentuk komunikasi adalah mempengaruhi interaksi manusia satu sama lain. disengaja atau tidak disengaja. Tidak hanya dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa, tetapi juga dalam kaitannya dengan ekspresi wajah, seni lukis, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, ketika kita berada dalam situasi komunikasi, kita mempunyai beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa dan kesamaan makna simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi (Cangara, 2007).

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Berikut ini adalah fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi yaitu :

- a. Menyampaikan informasi (to inform)
- b. Mendidik (to educate)
- c. Menghibur (to entertain)
- d. Mempengaruhi (to influence)

Fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi penting, mendidik, menghibur, dan pada akhirnya mempengaruhi tindakan dan tindakan orang lain. Berdasarkan ciri-ciri di atas, penyampaian informasi ini merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari dan oleh karena itu bersifat mencerahkan.

Deddy Mulyana (2005: 5-30) menyebutkan fungsi komunikasi : deddy Mulyana (2005: 5-30) menyebutkan fungsi komunikasi, di antaranya :

- a. Fungsi komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk memiliki tujuan Membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, menjaga hubungan, mencapai kebahagiaan.

- b. Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Meskipun komunikasi ekspresif tidak serta merta ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, namun komunikasi ekspresif dimungkinkan asalkan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan (emosi).

- c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya terjadi dalam kolektif. Para antropolog menyebut hal ini sebagai ritus peralihan, mulai dari ritus kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan hingga ritus kematian.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi ini sering juga disebut dengan komunikasi persuasif, atau komunikasi yang mengejar tujuan umum. menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, mengubah keyakinan, mengubah perilaku, atau menimbulkan tindakan, termasuk hiburan.

Adapun komunikasi menurut para ahli diantaranya yaitu :

1. Thomas M. Scheidel. Menurutnya manusia itu pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya serta untuk mempengaruhi orang lain agar berfikir, merasa, ataupun bertingkah seperti apa yang diharapkan
2. Rudolf F. Verderber. Menurutnya, Komunikasi memiliki fungsi: fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fitur Sosial dimaksudkan untuk menunjukkan kesenangan, ikatan, dan membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Fungsi keputusan, di sisi lain, adalah memutuskan apakah akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu titik waktu tertentu.
3. Gordon I. Zimmerman. Dia menjelaskan bahwa komunikasi membantu kita menyelesaikan tugas-tugas penting yang memenuhi kebutuhan kita, seperti menyediakan makanan dan pakaian, memuaskan rasa ingin tahu

kita tentang lingkungan, dan menikmati hidup. Selain itu, hal terpenting dalam komunikasi adalah membangun dan menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitar.

2.2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, proses komunikasi harus mencakup unsur komunikasi. Unsur komunikasi minimal harus terdiri dari 6 unsur. Yaitu; sumber, komunikator, pesan, channel, komunikasi itu sendiri, dan efek.

- a). Sumber, salah satu unsur komunikasi, merupakan dasar penyampaian pesan dan digunakan untuk menyempurnakan pesan yang dikirimkan. Sumber sebagai unsur komunikasi dapat bermacam-macam bentuknya. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan sebagainya.
- b). Komunikator, salah satu unsur komunikasi, dapat dipahami sebagai orang yang menyampaikan dan menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan (penerima pesan). Komunikator harus memiliki keterampilan memilih target dan menentukan respon yang ingin dicapai. Sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan apakah komunikator dapat memahami pesan yang disampaikan. Komunikator juga harus mampu memutuskan media mana yang akan digunakan untuk persuasi agar dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif.

c). Pesan yang merupakan salah satu unsur komunikasi dapat dipahami sebagai materi yang diberikan oleh orang yang berkomunikasi kepada orang yang berkomunikasi. Pesan dapat disampaikan dengan cara berbeda oleh komunikator, termasuk kata-kata, nada suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Pesan sebagai salah satu unsur komunikasi dapat mempunyai berbagai macam bentuk, diantaranya :

1. Pesan informative - Pesan informatif bersifat memberikan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang menuntun komunikan untuk mengambil keputusan.
2. Pesan persuasive - Pesan persuasif adalah pesan yang berisikan bujukan yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap komunikan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dipaksakan, melainkan berasal dari kehendak diri sendiri.
3. Pesan koersif - Pesan koersif adalah kebalikan dari pesan persuasif. Pesan koersif bersifat memaksa dengan mengandalkan sanksi-sanksi untuk menekan komunikan.

d). Saluran adalah saluran pengiriman pesan dan disebut juga media komunikasi. Media komunikasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi pribadi digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi satu sama lain. Karena sifat media komunikasi ini yang bersifat pribadi, banyak orang tidak dapat merasakan dampaknya.

Contoh media komunikasi personal adalah telepon, aplikasi chatting (WhatsApp, Line, dan Skype). Media komunikasi kedua adalah media komunikasi massa. Media komunikasi ini digunakan untuk mengirimkan pesan dari satu orang atau lebih kepada masyarakat umum. Media komunikasi massa, karena sifatnya yang berskala besar, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi banyak orang. Contoh media komunikasi massa antara lain televisi, radio dan yang terbaru media sosial (Instagram, Twitter, YouTube).

- e). Komunikasi sebagai salah satu unsur komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, mulai dari jenisnya, arahnya, dan jumlah orang yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur komunikasi tersebut secara umum dibedakan berdasarkan kategori alaminya dan dikelompokkan menjadi dua kategori: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi Lisan – Komunikasi lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol-simbol verbal ini dapat dilaksanakan secara lisan maupun tulisan. Unsur Komunikasi dapat dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih melalui hubungan personal secara langsung, tanpa jarak atau dengan menggunakan alat sebagai medianya.
- f). Efek adalah elemen komunikasi yang menentukan hasil akhir komunikasi. Dampak komunikasi beragam dan dapat dibagi menjadi kategori: Pendapat pribadi adalah sikap atau pendapat seseorang mengenai suatu topik tertentu. Opini publik merupakan penilaian sosial

terhadap suatu permasalahan berdasarkan proses pertukaran pendapat. Pendapat mayoritas dapat dipahami sebagai pendapat yang disepakati oleh sebagian besar masyarakat atau masyarakat.

Selain itu, kami juga menemukan elemen Komunikasi karya William J. Seller. Ini sangat tepat digunakan pada abad ini.

Jika sebelumnya kita membahas unsur-unsur komunikasi secara umum, William J. Seller jelas mempunyai pendapat tersendiri mengenai unsur-unsur komunikasi. Menurutnya, unsur-unsur komunikasi dapat dirinci menjadi unsur-unsur komunikasi yang lebih luas. William J. Seller membagi elemen komunikasi menjadi 8 bagian, yaitu :

a). Lingkungan Komunikasi,

Lingkungan sebagai unsur komunikasi terdiri dari tiga komponen penting. Yakni; Fisik adalah tempat berlangsungnya komunikasi. Psikologi sosial, termasuk peran orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Budaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi unsur komunikasi tersebut. Jam mencakup jam yang dinyatakan dalam jam, hari, atau riwayat terjadinya komunikasi.

b). Encoding dan Decoding

Dalam ilmu komunikasi, proses menghasilkan suatu pesan disebut dengan coding. Di sisi lain, proses penerimaan pesan disebut decoding. Oleh karena itu, komunikator sering disebut sebagai encoder, dan komunikator sering disebut sebagai decoder. Sama

halnya dengan sumber dan penerima dalam proses komunikasi, proses coding dan decoding juga dilakukan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Proses ini terjadi secara bersamaan dan timbal balik.

c). Sumber Penerima

Unsur-unsur komunikasi selanjutnya adalah sumber penerima. Sumber penerima merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (komunikator) sekaligus penerima (komunikan).

d). Kompetensi Komunikasi

Kemampuan komunikasi sebagai salah satu unsur komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Kompetensi unsur komunikasi meliputi pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan.

e). Feed Back

Umpan balik atau feedback dalam unsur komunikasi adalah informasi yang dikirimkan kembali kepada sumbernya.

f). Gangguan

Terdapat gangguan pada unsur komunikasi gangguan yang mendistorsi pesan. Intervensi mencegah penerima menerima pesan dan sumber saat mengirim pesan. Gangguan dalam Unsur komunikasi

dapat digunakan untuk menyusun pesan-pesan yang disampaikan media berbeda dengan pesan-media yang diterima.

g). Saluran

Saluran komunikasi merupakan unsur-unsur komunikasi berupa media yang dilalui oleh pesan. Komunikasi seringkali berlangsung melalui lebih dari satu saluran, namun menggunakan dua, tiga, atau lebih saluran yang terjadi secara tumpang tindih.

h). Pesan

Pesan sebagai unsur komunikasi adalah banyak bentuk. Manusia mengirim dan menerima ruang dengan satu atau lima kombinasi logis. Serta unsur komunikasi seperti disebutkan sebelumnya, pesannya ada di dalam elemen. Menurut William J. Seller, komunikasi juga berantakan dalam kategori yang berbeda.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap orang yang berkomunikasi harus memiliki tujuan. Umumnya tujuan komunikasi adalah agar lawan bicara memahami maksud pesan yang disampaikan. Lebih lanjut, hal ini diharapkan dapat mendorong perubahan pendapat, sikap, dan perilaku. Onong Uchjana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa komunikasi mempunyai beberapa tujuan.

- a. Perubahan sikap (attitude change)
- b. Perubahan pendapat (opinion change)
- c. Perubahan perilaku (behavior change)
- d. Perubahan sosial (sosial change)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Melalui komunikasi, kita menyadari bahwa kita dapat lebih memahami diri kita sendiri dan orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita menemukan dunia luar yang penuh dengan objek, peristiwa, dan orang.
- b. Salah satu motivasi terkuat manusia adalah untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Membujuk media massa berarti membujuk kita untuk mempengaruhi sikap dan perilaku kita.
- d. Untuk bermain, kami melakukan berbagai tindakan Komunikasi untuk bermain dan bersenang-senang Dengan mendengarkan komedian.

2.2.1.5 Manfaat Komunikasi

Penyampaian pesan harus ada proses yang menyeluruh untuk menyampaikan pesan tersebut, Dalam proses ini terdapat langkah-langkah untuk menyampaikan pesan dikomunikasikan secara efektif dan jelas dari medium ke medium, Dalam hal ini disebut proses komunikasi.

Proses komunikasi dimulai pada setiap tahap penciptaan informasi sampai dipahami melalui komunikasi. Ada komunikasi suatu proses tindakan yang terjadi terus menerus. Joseph D.Vine (1996) Komunikasi adalah bisnis. Artinya komunikasi adalah proses dimana komponen-komponen saling berhubungan satu

sama lain. Peserta tautan tersebut bekerja dan bereaksi satu sama lain sebagai satu kesatuan dan keseluruhan (Tommy Suprarto, 2009: 7).

2.2.2 Komunikasi interpersonal

2.2.2.1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai "komunikasi antar pribadi", adalah jenis komunikasi di mana pesan disampaikan secara verbal atau nonverbal. Secara umum, komunikasi interpersonal terdiri dari dua komponen utama: isi pesan dan cara pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Situasi, kondisi, dan keadaan orang yang menerima pesan harus dipertimbangkan dan dilakukan.

Pada dasarnya, komunikasi adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Untuk terjadi komunikasi yang efektif, komunikator dan komunikan harus dapat bertukar informasi dan memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang mereka katakan.

Ketika orang mencoba berinteraksi dengan orang lain, mereka melakukan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bergantung satu sama lain dan memiliki pola interaksi yang konsisten. Transfer informasi dari satu orang ke orang lain sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Dianggap sebagai alat utama untuk mengubah perilaku, komunikasi menghubungkan bahasa dan proses psikologi (persepsi, pembelajaran, dan motivasi).

Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy, A Judge seseorang bisa dikatakan efektif sama berkomunikasi setidaknya terdapat 5 hal. Yaitu :

1. Pengertian

Yaitu penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini komunikator dinyatakan efektif bila berkomunikasi memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan komunikator.

2. Kesenangan

Efektifitas komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan senang antara komunikator-komunikan.

3. Mempengaruhi sikap komunikan

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi individu berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain paham akan pesan yang disampaikan.

4. Hubungan sosial yang lebih baik

Kegagalan dalam berkomunikasi muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman, ketika pesan tidak dipahami secara cermat.

5. Komunikan melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan

komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Komunikasi efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, bahkan boleh jadi merupakan hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian segala bidang komunikasi, baik itu hubungan masyarakat (public relations), periklanan, penyiaran, jurnalistik dan lainnya dituntut untuk menciptakan komunikasi yang efektif agar tercapai tujuan yang diharapkan.

komunikasi interpersonal harus bersikap terbuka, mendukung dan percaya, agar komunikasi interpersonal dapat menghasilkan hubungan yang efektif dan kerja sama yang lebih baik. Sikap ini akan mendorong sikap yang lebih memahami, menghargai, dan saling mengembangkan. Dengan meningkatkan hubungan dan kerja sama antara berbagai pihak, hubungan interpersonal harus diperkuat dan ditingkatkan. Jika pertemuan komunikasi dilakukan dengan senang hati, komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

2.2.2.2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal bertujuan untuk meningkatkan hubungan insan, menghindari, mengatasi konflik antarpersonal, mengurangi ketidakpastian, dan memperluas pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Liliwei, komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Fungsi sosial, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik,

meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri, dan menangani konflik.

2. Fungsi pengambilan keputusan, seseorang berkomunikasi untuk membagi informasi. Selain itu, seseorang juga berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
3. Untuk mendapatkan feedback. Hal ini bertujuan agar komunikasi berjalan dengan efektif.
4. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau feedback
5. Untuk melakukan control terhadap lingkungan sosial, yaitu seseorang dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.2.2.3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif untuk mengubah perilaku, sikap, atau pendapat seseorang. Komunikasi interpersonal adalah dialogis, yang berarti terbuka dan komunikatif. Itu berarti arus balik terjadi secara langsung. Komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil, positif, atau negatif. Jika tidak berhasil, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya secara menyeluruh.

Komunikasi interpersonal dapat disebut efektif jika lima hukum tersebut dijelaskan, yakni meliputi; *respect, empathy, audible, clarity, dan humble*.

1. Respect

mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan *Respect, respect* ialah cara untuk menghargai setiap orang yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan.

2. *Empathy*

empati merupakan kemampuan setiap orang untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

3. *Audible*

Maka dari *Audible*, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti komunikator harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang komunikator sampaikan dapat diterima oleh komunikan.

4. *Clarity*

Pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka pesan itu sendiri tidak menimbulkan multi interpretasi untuk berbagai penafsiran yang berbeda.

5. *Humble*

Sikap rendah hati adalah dasar dari komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap, yang merupakan komponen utama dari hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasarkan oleh sikap rendah hati.

2.2.2.4. Hubungan Interpersonal

Menurut Roger hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut ini, di antaranya :

1. Bertemu satu sama lain secara personal
2. Berkomunikasi dan memahami satu sama lain memerlukan empati yang nyata.
3. Menanamkan sikap menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menerapkan dengan menerima dan menjiwai pengalaman satu sama lain.
5. menggunakan bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung untuk mengurangi kemungkinan gangguan arti.
6. Menunjukkan kepercayaan penuh dan meningkatkan perasaan aman terhadap orang lain.

Mengenai hubungan interpersonal menurut pace dan boren mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut. Diantarnya :

- a. Mengembangkan suatu pertemuan pribadi di mana orang-orang dapat secara langsung berbicara tentang perasaan mereka satu sama lain
- b. Berkomunikasi dengan empati yang tepat dengan orang lain melalui keterbukaan diri.

- c. Berkomunikasi dengan kehangatan dan pemahaman yang positif tentang orang lain dengan mendengarkan dan bertindak.
- d. Berkomunikasi dengan penerimaan dan keaslian satu sama lain dengan mengekspresikan penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- e. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, dan menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menyakitkan.
- f. Mengambil pendekatan komunikasi yang menciptakan keterbukaan dan lingkungan yang mendukung melalui konfrontasi yang membangun.
- g. Berkomunikasi untuk mencapai kesamaan arti melalui negosiasi arti dan memberikan tanggapan yang relevan.

Adapun untuk hubungan interpersonal menurut Jack Gibb iklim yang mendukung bila mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menguraikan sesuatu dengan jelas. Tidak ada prasangka atau dugaan, meminta informasi, mengungkapkan perasaan, peristiwa, persepsi, atau proses tanpa memberi tahu penerima secara tidak langsung bahwa hal itu berubah.
- b. Fokus pada masalah, identifikasi masalah, dan mencari solusinya tanpa mengganggu tujuan penerima, keputusan, atau kemajuan.
- c. Tidak memiliki niat yang tersembunyi, jujur, dan adil, dan benar-benar bebas dari penipuan.

- d. Menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat yang sama, terlibat dalam perencanaan tanpa terpengaruh oleh kekuasaan, status, atau penampilan
- e. Berhubungan juga dengan empati dalam menghargai pendengar, mengidentifikasi, berbagi, dan menerima masalah, perasaan, dan nilai-nilai mereka.
- f. Sementara itu, ingin mencoba perilaku, sikap, dan pendapat sendiri.

2.2.3 Kekerasan dalam Pacaran

Hurlock (1992:227) menyebutkan, Pacaran mulai terjadi saat remaja. Hal tersebut sesuai dengan tanggung jawab perkembangan seksual remaja, yang mencakup membangun hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Laki-laki dan perempuan mulai mengembangkan perspektif baru terhadap lawan jenis saat mereka secara seksual matang. Minat yang begitu kuat terhadap lawan jenis ini disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan dukungan dari lawan jenis. Dukungan ini diberikan oleh lawan jenis yang tetap. Dalam perjalanan menuju pernikahan, hubungan pacaran seseorang semakin serius seiring bertambahnya usia.

Kartono dan Gulo (dalam Fatimah, 2016) mendefinisikan Kekerasan adalah istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan marah atau permusuhan, yang mendorong perilaku kasar, penghinaan, dan frustrasi. Wofle dan Feiring (dalam Trifani, 2012) Kekerasan dalam berpacaran didefinisikan sebagai segala upaya untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang menyebabkan luka atau kerugian pada korbannya. Sedangkan menurut

Yayasan Pulih (2015) kekerasan dalam berpacaran merupakan segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya.

Pada remaja, kekerasan dalam pacaran memiliki efek negatif, termasuk fisik, psikologis, dan relasional. Jenis kekerasan yang digunakan memengaruhi efek fisik. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka-luka yang berkisar dari memar ringan hingga kematian. Kekerasan seksual dapat menyebabkan penyakit menular seksual dan kehamilan. Dampak psikologis termasuk peningkatan kemarahan, harga diri yang rendah, kecemasan, sering ada keluhan tubuh (seperti sakit kepala), insomnia, depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, dan peningkatan risiko ketergantungan atau penyalahgunaan obat-obatan.

Berikut bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia di antaranya yaitu :

- a. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik lainnya.
- b. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
- c. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan.

- d. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
- e. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Banyak perempuan yang tidak menyadari akan hal tersebut bahwa dirinya sedang terjerat dalam bentuk kekerasan pembatasan aktivitas, karena dianggap sebagai hal yang wajar sekaligus bentuk peduli dan rasa sayang dari pasangan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran, diantaranya yaitu tingkat pendidikan yang rendah, masih kurangnya pemahaman, kebiasaan tidak baik seperti memakai narkoba, minum miras, bertengkar tidak bisa mengontrol emosi, perempuan menyerang lebih dulu, terjadi perselingkuhan, pasangan menganggur, sifat tempramental, pola asuh lekas dengan kekerasan di masa kecil sehingga sering mengalami atau melihat kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi, lokasi tempat tinggal di perkotaan, efek pergaulan yang akrab dengan kekerasan, efek tayangan media massa yang mengandung unsur kekerasan.

2.2.4 Remaja

Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi atau masa peralihan. Ini juga disebut sebagai masa yang sangat sensitif, rentan, dan sulit karena remaja berjuang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada mereka, yang

berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Sedangkan menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004) Masa remaja adalah masa peralihan di mana seseorang tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa, dan pengendalian diri sangat penting karena perubahan dalam diri mereka dan lingkungan mereka.

Menurut Haditoro (2006: 288) segi usia remaja adalah orang-orang berusia 12 hingga 21 tahun, dengan periode awal 12-15 tahun, periode pertengahan 15-18 tahun, dan periode akhir 18 hingga 21 tahun. Masa remaja, yang terjadi antara usia 10 dan 19 tahun, adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan psikis. Ini juga dikenal sebagai masa pubertas. Menurut (Hurlock 1999 : 206). Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu:

1. Masa pra remaja: 12 – 14 tahun, yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.
2. Masa remaja awal: 14 – 17 tahun, yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat -alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir: 17 – 21 tahun, yaitu periode seseorang tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Ciri-ciri remaja menurut Horlock (1999) yaitu :

- a. Pertumbuhan fisik berubah dengan cepat, lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak dan dewasa.
- b. Pengalaman perkembangan seksual yang terkadang menimbulkan masalah, berujung pada perkelahan, bunuh diri, dan kejahatan.
- c. Gagasan sebab akibat adalah ketika remaja dilarang melakukan sesuatu oleh orang tuanya, mereka cenderung bertanya-tanya mengapa mereka tidak diperbolehkan melakukannya.
- d. Emosi yang meluap-luap. Emosi remaja masih labil dan hal ini erat kaitannya dengan perkembangan hormonal.
- e. Mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai berkencan.
- f. Mereka mulai mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya dan berusaha memperoleh status dan peran, misalnya melalui kegiatan remaja di lingkungan sosial.
- g. Karena remaja tertarik dengan kelompok teman sebayanya dalam kehidupan sosialnya, tidak jarang kelompoknya sendiri yang didahulukan sedangkan orang tuanya di urutan kedua (Hurlock 1999: 206-207).

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka pengertian remaja adalah seseorang yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang pada masa ini mengalami kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik. Masa kedewasaan yang terjadi antara usia 11 dan 22 tahun pada tahun .

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi muncul pada abad ke-20, diabad ke 18 fenomenologi digunakan sebagai teori mengenai kenampakan yang menjadi landasan pengetahuan empiris. Fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heinrich Lambert yang merupakan pengikut dari Christian Wolff. Tahun 1899, seorang tokoh bernama Franz Bretanno memakai fenomenologi deskriptif dan menjadi awal mula pemikiran Edmund Husserl tentang “kesenjangan”. Imanuel Kant menyebutkan bahwa :

“fenomena dalam sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendinya sebagai hasil antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak pada dirinya.” (Engkus, 2009;4).

Dapat disimpulkan, Imanuel Kant mengartikan bahwa sebuah pengetahuan merupakan hal yang nampak dalam diri kita. Demikian, fenomenologi sebagai istilah yang berasal dari pengalaman (phenomena) dan berada dalam sebuah pikiran (neumena). Selain itu, Franz Bretano menegaskan bahwa :

“fenomena sebagai suatu yang terjadi dalam pikiran, sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar.” (Bretano, 1874).

Jika dibandingkan dengan pemikiran sebelumnya, fenomenologi diartikan secara luas oleh Bretano karena bersifat lebih pokok. Tahun selanjutnya, Bernard dan Edmund Husserl menggabungkan psikologi deskriptif dengan logika. Husserl dalam fenomenologi karya Engkus menjelaskan bahwa :

“fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (intentional objects) dan tindakan tidak sadar subjektif.

Fenomenologi mempelajari kompleksitas dan fenomena yang terhubung dengannya, (2009;6).

Bisa disingkat, fenomenologi Husserl merupakan paduan antara psikologi dan logika sehingga menghasilkan fenomena membangun analisis psikologi dan tindakan sadar sebagai bentuk lain dari logika.

2.3.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich. Pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl, dan istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *phenomai*, yang berarti “muncul”. Tidak ada fenomena lain yang dapat dirasakan atau dimasuki indra manusia. Istilah fenomenologi sendiri belum dikenal, setidaknya pada abad ke-20. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena-fenomena manusia (human phenomena) tanpa mempertanyakan sebab-sebab fenomena tersebut, realitas obyektifnya, dan penampakkannya.

Teori fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana realitasnya.

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengkaji bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, termasuk bagaimana fenomena tersebut dievaluasi dan diterima secara estetis. Fenomenologi berupaya memperoleh pemahaman ketika orang membangun makna dan konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita tentang dunia

dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Makna-makna yang diciptakan dapat ditelusuri dari tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, namun masih ada peran orang lain.

Fenomenologi merupakan sebuah kajian yang tak pernah berakhir, sehingga ia menjuluki dirinya sebagai pemula yang abadi. Oleh karena itu, fenomenologi kini telah banyak dikupas dan diberi penjelasan yang begitu luas dan beragam. Proses manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz melalui proses makna. Proses pemaknaan diawali dengan aliran pengalaman yang terus-menerus diserap oleh panca indera. Pengalaman indrawi arus utama ini sebenarnya tidak ada artinya, mereka hanya ada, dan yang penting adalah bendanya, yang mempunyai kegunaan, nama, bagian, dan tanda-tanda tertentu yang berbeda-beda.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif dalam interaksi kesadaran-ke-kesadaran. Bagian di atas adalah bagian di mana kesadaran bertindak pada data sensorik mentah untuk menghasilkan makna yang terkandung di dalamnya, dan dari jarak ini, hal-hal ambigu dapat terlihat bahkan jika Anda tidak mendekat. Kesadaran bertindak pada dengan mengidentifikasi melalui proses menghubungkan data dengan konteksnya.

Kemudian Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana Alfred Schutz membedakannya menjadi dua makna dalam Concept of Motif. Pertama, memotivasi (in order to mitive), dan kedua, memotivasi demi motivasi (because of mitove). Motif (in order to mitive) adalah motif dorongan yang mendasari

seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai suatu hasil, sedangkan (because of motive) motif adalah motif yang mencerminkan masa lalu. Sederhananya, kita dapat mengidentifikasi masa lalu dan menganalisis bagaimana kontribusinya terhadap perilaku selanjutnya.

Fenomenologi sosial menggali intersubjektivitas untuk menjawab pertanyaan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat memahami sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi ?

Motif diartikan sebagai alasan yang dilakukan subjek untuk melakukan sesuatu. Motif menciptakan sesuai dengan perbuatan sehingga menciptakan dorongan seseorang untuk menciptakan suatu perilaku untuk mencapai kepuasan tertentu. Schutz memaparkan bahwa, motif seseorang menggunakan payung saat hujan karena ia berada dalam taraf motif untuk dan sebab. Taraf “motif untuk” dilakukan agar baju yang dikenakan tidak basah oleh air hujan, sedangkan taraf “motif sebab” karena bajunya pernah basah oleh air hujan.

Motif sebab merupakan taraf dimana seseorang memiliki alasan untuk melakukan tindakan tertentu dan menciptakan kebudayaan baru dimasa mendatang. Motif sebab melatarbelakangi proses tindakan seseorang dimasa lampau. Schutz

menyebutkan, pengalaman seseorang dapat terjadi karena pembentukan fenomena yang ia lakukan sehingga dapat menjawab beberapa motif masa lalu dan motif masa depan yang dilakukan subjek dalam melakukan sebuah tindakan.

Tindakan sendiri dibentuk karena adanya motif dari seseorang, Schutz mengkaji bahwa tindakan yang dilakukan manusia dapat memberikan makna yang berarti bagi kehidupannya. Hal ini dilakukan dengan melewati proses interaksi sosial yang berlangsung antara perubahan sikap, kesadaran dan ikatan antara subjek. Hasil antar interaksi tersebut menghasilkan stimulus yang berupa reflexive response artinya tanggapan yang relative dan instrumental respon yang artinya tanggapan yang terjadi akibat perubahan perilaku dan terus dilakukan.

Tindakan yang dilakukan subjek atas motif dapat menghasilkan makna tersendiri, bahwasanya pembentukan objek dilakukan atas pengalaman pribadi subjek yang melatarbelakangi kehidupan tertentu. Fenomenologi Schutz dapat mempelajari bagaimana seseorang dapat mempelajari lingkungan sekitar. Fenomenologi sosial terjadi karena interaksi sosial yang berasal dari sebuah pemikiran yang berhubungan dengan lingkungan dari orang sekitar. Untuk mempelajari interaksi sosial Schutz, mengatakan ada empat tipe ideal dalam fenomenologi diantaranya :

- a. *The eyewitness* (saksi mata): seseorang yang dapat memberitahu pesan kepada peneliti yang telah terjadi dan diamati oleh orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam): seseorang yang memiliki koneksi dengan suatu organisasi dari pada peneliti. Peneliti menerima informasi dari

orang dalam sebagai bukti benar karena pengetahuannya lebih luas dari pada peneliti.

c. *The analyst* (analisis): seseorang memberikan informasi penting pada peneliti dengan mengumpulkan dan mengategorikan secara relevan.

d. *The comentator* (komentar) terdapat empat elemen pokok pemberi komentar fenomenologi sosial, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap actor.
- 2) Perhatian terhadap kenyataan pokok dan sikap ilmiah.
- 3) Memutuskan perhatian pada masalah mikro
- 4) Memperhatikan perubahan melalui proses pertumbuhan tindakan untuk memahami tatanan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari

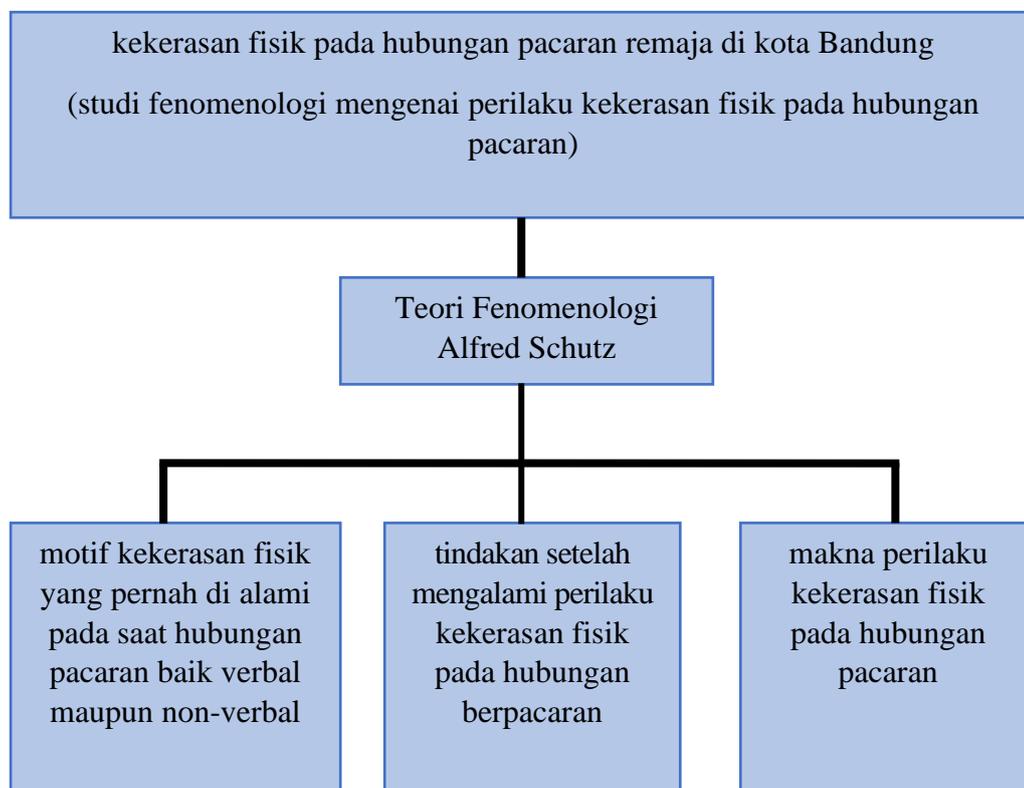
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu penjelasan atau model yang digunakan sebagai acuan penelitian dan sebagai alat untuk mencapai suatu kerangka pengetahuan yang untuk itu peneliti menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki kerangka atau landasan untuk menjelaskan suatu masalah yang akan di jabarkan serta dijelaskan secara terstruktur. Oleh karena itu penelitian memerlukan sebuah teori yang melandasi untuk mengurangi sebuah masalah yang ada dalam penelitian tersebut dan teori tersebut tentunya berasal dari ahli atau pakar yang berkaitan dengan masalah yang akan

diteliti yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Maka dari itu peneliti memilih judul **“Kekerasan Fisik Pada Hubungan Pacaran Remaja Di Kota Bandung”** Peneliti ingin mengetahui perilaku kekerasan fisik pada hubungan pacaran. peneliti mengetahui bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran masih terus terjadi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengidentifikasi apa yang dipersepsikan remaja dalam hubungan pacaran yang mengarah pada kekerasan fisik di Kota Bandung, dimulai dari motivasi yang mendorong perilaku, yang berkaitan dengan pola masalah komunikasi itu sendiri. peneliti ingin mengetahui kebenarannya. Fenomena yang terjadi sehingga memiliki makna dan motif.

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 bagan kerangka pemikiran